

TEMPLATE JURNAL AVES

Naskah Dalam bahasa Indonesia

PERSEPSI PETERNAK RAKYAT TERHADAP ADANYA WABAH PMK DI DESA SUMBERAGUNG KABUPATEN BLITAR

Penulisan nama penulis utama dan anggota tanpa berupa nama lengkap dan diberi gelar. Penulis yang berperan sebagai korespondensi adalah penulis yang bersedia sebagai contact person selama berkomunikasi dengan editor maupun pasca publikasi.

1. Penulis pertama:

- Nama lengkap : Ari ArdaNanta
- Afiliasi : Prodi Ilmu Ternak Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar Blitar
- Email : ariardananta435@gmail.com
- Kontribusi pada manuskrip ini : Penulis Satu

2. Penulis kedua:

- Nama lengkap : Edya Moelia
- Afiliasi : Universitas Islam Balitar Blitar
- Email : edyamoelia871@gmail.com
- Kontribusi pada manuskrip ini : Penulis Kedua

3. Penulis ketiga:

- Nama lengkap : Risma Novaela
- Afiliasi : Universitas Islam Balitar Blitar
- Email : Novelarisma@gmail.com
- Kontribusi pada manuskrip ini : Penulis Ketiga

Dst...

4. Penulis korespondensi:

- Nama lengkap : Ari Arda Nanta
- Email : ariardananta435@gmail.com

PERSEPSI PETERNAK RAKYAT TERHADAP ADANYA WABAH PMK DI DESA SUMBERAGUNG KABUPATEN BLITAR

Diterima:
21 Maret 2019

Revisi:
21 April 2019

Terbit:
1 Mei 2019

¹Ari Arda Nanta, ²drh.Edya Moelia M.Si, ³Risma Novela
Esti,S.Pt.,M.Sc

^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Islam Balitar
^{1,2,3}Blitar, Indonesia

E-mail:

1ariardananta435@gmail.com, 2edyamoelia871@gmail.com, 3Novelarisma@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine smallholder farmers, perceptions of the Foot and Mouth Disease (FMD) outbreak in Sumberagung Village, Pangungrejo Subdistrict, Blitar Regency. FMD is a highly contagious acute infection that significantly impacts the productivity and economy of livestock farmers. The study employs a qualitative descriptive method with a survey approach, using interviews and questionnaires involving 86 respondents who owned ruminant livestock during the outbreak. The data collection instrument covers six main indicators: knowledge, attitude, actions, impact on farmers, access to FMD treatment, and environmental spread of FMD. The findings reveal that farmers' perceptions are generally high, as the majority of respondents strongly agreed or agreed with the presented indicators. Farmers demonstrate good understanding and responses to the outbreak, as well as awareness of the importance of disease prevention and control. Their knowledge, concrete actions, and positive attitudes are crucial in supporting the success of FMD mitigation efforts at the village level.

Keywords: Perception, Smallholder Farmers, Foot and Mouth Disease

PENDAHULUAN

Hewan ternak memegang peranan penting sebagai sumber protein hewani dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kurangnya mengkonsumsi protein hewani berdampak pada kecerdasan dan kesehatan masyarakat, sehingga produksi daging, terutama sapi potong, menjadi prioritas nasional (Marzudin, 2024). Namun, produktivitas peternakan rakyat masih tergolong rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan pembangunan kawasan peternakan berbasis agribisnis diharapkan mampu meningkatkan produksi serta kesejahteraan peternak skala kecil dan menengah (Tungkup, 2021).

Berbagai tantangan dihadapi sektor peternakan, seperti fluktuasi permintaan, terbatasnya bibit unggul, serta ancaman penyakit ternak. Penyakit hewan, khususnya yang bersifat menular seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), menjadi penghambat besar terhadap produktivitas. PMK merupakan penyakit infeksius akut menular, menyerang hewan berkuku

genap dan menimbulkan kerugian ekonomi signifikan akibat penurunan produksi dan gangguan reproduksi (Adhiem, 2025; Rosminah et al., 2024; Winarsih, 2018).

Wabah PMK kembali mewabah di Indonesia pada 2022 setelah sebelumnya dinyatakan bebas selama lebih dari 30 tahun. Wabah ini terus meluas hingga 2025, ditandai dengan penyebaran yang cepat dan sulit dikendalikan. Pada periode 28 Desember 2024 hingga 20 Januari 2025, tercatat 27.241 kasus di 2.907 desa, dengan 832 ekor mati dan 387 ekor dipotong paksa. Penyebaran PMK meluas ke 17 provinsi dan 121 kabupaten/kota (Ditjen PKH Kementerian Pertanian., 2025).

Di Jawa Timur, lonjakan kasus terjadi pada 8 Desember 2024 dengan puncak wabah pada 29 Desember 2024, yaitu 588 dalam sehari (Diskominfo Provinsi Jawa Timur, 2025). Kabupaten Blitar menjadi salah satu wilayah terdampak. Dari 14 Desember 2024 hingga Januari 2025, terdapat 418 kasus PMK, terdiri dari 403 ekor sapi dan 15 ekor kambing/domba. Sebanyak 35 ekor sapi mati dan 15 ekor dipotong paksa (Hasani & Gonsaga, 2025).

Wabah ini menimbulkan kekhawatiran besar, tidak hanya karena kerugian ekonomi tetapi juga karena dampaknya terhadap ketersediaan pangan. PMK menyebabkan penurunan produksi susu, bobot tubuh ternak, efisiensi kerja hewan, dan struktur kelompok ternak (Ditniadry, 2023; PPLP Kementan RI, 2025). Kurangnya pemahaman peternak mengenai cara menjaga kesehatan ternak menjadi tantangan tersendiri.

Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya adalah peternak sapi potong. Sejak mewabahnya PMK, banyak ternak yang terinfeksi, memunculkan kekhawatiran besar. Tingkat persepsi dan pemahaman setiap peternak terhadap penyakit ini berbeda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul, "Persepsi Peternak Rakyat Terhadap Adanya Wabah PMK di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Williams dalam Hardani et al. (2020) penelitian kualitatif mempunyai tiga ciri utama: prinsip dasar seperti hakikat realitas dan hubungan peneliti dengan objek, karakteristik khas pendekatan kualitatif, serta tahapan dalam proses penelitiannya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan secara langsung terhadap masyarakat di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh masyarakat Desa Sumberagung, yang berjumlah 1.071 Kepala Keluarga (KK). Dari jumlah tersebut, 660 KK tercatat sebagai peternak hewan ruminansia. Populasi ini dijadikan dasar dalam menentukan jumlah sampel penelitian.

Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode random sampling dan rumus **Slovin** dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Berdasarkan perhitungan, diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 86 peternak. Untuk menjaga keterwakilan, sampel dibagi secara merata ke dua dusun yang ada di Desa Sumberagung, yaitu Dusun Summersoko dan Dusun Panggungwinong, masing-masing sebanyak 43 responden.

Kriteria sampel yang ditetapkan adalah:

1. Peternak yang memiliki ternak ruminansia.
2. Memiliki ternak ruminansia saat terjadi wabah PMK pada tahun 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu:

1. **Observasi**
Pengamatan langsung dilakukan untuk melihat situasi di lapangan terkait kondisi ternak, pola pemeliharaan, serta tindakan peternak dalam merespons wabah PMK.
2. **Wawancara**
Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari responden mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap wabah PMK. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada peternak yang memenuhi kriteria.
3. **Kuesioner**
Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi peternak terhadap berbagai aspek yang terkait dengan wabah PMK. Pertanyaan disusun dalam bentuk pernyataan dengan pilihan jawaban menggunakan skala Likert, yaitu:
 - o Sangat Setuju (Skor 3)
 - o Setuju (Skor 2)
 - o Tidak Setuju (Skor 1)

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan adalah **kuesioner tertutup** yang dirancang untuk mengidentifikasi enam sub-variabel dari persepsi peternak terhadap wabah PMK. Keenam sub-variabel tersebut meliputi:

1. **Pengetahuan**
Mencakup pemahaman peternak terhadap pengertian, gejala, cara penularan, serta upaya pencegahan dan pengobatan PMK.
2. **Sikap**
Menilai tingkat kepedulian peternak terhadap wabah PMK, kepercayaan terhadap informasi pemerintah, serta kesediaan untuk mematuhi anjuran dan aturan yang berlaku.
3. **Tindakan (Respon)**
Menggambarkan langkah-langkah nyata yang diambil peternak, seperti pencegahan, isolasi ternak terinfeksi, dan partisipasi dalam vaksinasi.

4. **Dampak terhadap Peternak**
Mengukur efek wabah terhadap jumlah ternak sehat, penurunan pendapatan, dan peningkatan biaya pengobatan.
5. **Akses terhadap Penanganan PMK**
Meliputi ketersediaan layanan kesehatan hewan, kemudahan mendapatkan obat atau vaksin, serta dukungan dari pemerintah.
6. **Penyebaran PMK di Lingkungan**
Mencakup jumlah kasus di sekitar lingkungan peternak, kecepatan penyebaran, dan persepsi risiko yang dirasakan peternak.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik **statistik deskriptif**. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dianalisis dengan menggunakan **skala Likert** sebagai dasar pengukuran persepsi.

Rumus dasar untuk menghitung rentang nilai persepsi peternak adalah:

- **Nilai maksimal = skor tertinggi x jumlah sampel x jumlah pertanyaan**
- **Nilai minimal = skor terendah x jumlah sampel x jumlah pertanyaan**
- **Rentang kelas = (nilai tertinggi - nilai terendah) ÷ jumlah skor**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Usia

Usia merupakan faktor yang memengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Faktor ini memiliki peranan penting terhadap tingkat produktivitas kerja individu

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
1	21-30	11	12,8%
2	31-40	20	23,2%
3	41-50	27	31,4%
4	51-60	20	23,2%
5	61-70	3	3,5%
			100%

Dari total responden, kelompok usia 41–50 tahun menempati porsi terbesar, yaitu sebanyak 27 orang atau 31,4%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak berada pada usia yang masih produktif dengan tingkat kematangan pengalaman kerja yang cukup baik. Kelompok usia 31–40 tahun dan 51–60 tahun masing-masing berjumlah 20 orang atau sebesar 23,2%, menandakan bahwa responden pada usia pertengahan juga cukup dominan dalam sektor peternakan rakyat. Sedangkan kelompok usia 21–30 tahun, yang mencerminkan generasi muda, berjumlah 11 orang atau 12,8%, menunjukkan partisipasi yang relatif rendah dari kalangan muda dalam aktivitas peternakan. Adapun kelompok usia lanjut 61–70 tahun tercatat hanya 3 orang atau 3,5%, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan lansia dalam pekerjaan

peternakan semakin menurun, kemungkinan karena keterbatasan fisik maupun peralihan tanggung jawab kepada generasi yang lebih muda. Hal ini selaras dengan pernyataan Sali (2020) bahwa usia tenaga kerja yang termasuk dalam rentang produktif (15–60 tahun) cenderung memiliki korelasi positif terhadap peningkatan produktivitas.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan karakteristik penting dari responden yang dapat memengaruhi cara mereka memberikan penilaian dan persepsi.

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Responden

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Laki-Laki	86	100%
2	Perempuan	0	0%
			100%

Berdasarkan data karakteristik jenis kelamin responden pada penelitian ini yaitu kelamin laki-laki sebanyak 86 orang atau 100%. Selaras dengan Fh et al. (2015) dalam masyarakat seringkali terdapat penilaian-penilaian lokal atau norma sosial yang mengatur dan membatasi jenis pekerjaan yang dianggap pantas atau tidak pantas untuk dilakukan oleh pria maupun wanita.

Pendidikan

Tingkat intelektual seseorang sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan yang berhasil ditempuh.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase
1	SD	26	30,3%
2	SMP	22	25,6%
3	SMA	25	29%
4	Sarjana	13	15,1%
			100%

Tingkat pendidikan responden memberikan gambaran kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam sektor peternakan rakyat di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar. Berdasarkan data, mayoritas responden berpendidikan dasar, yaitu lulusan SD sebanyak 26 orang atau 30,3%, diikuti oleh lulusan SMA sebanyak 25 orang atau 29%. Selanjutnya, lulusan SMP berjumlah 22 orang atau 25,6%, dan yang memiliki pendidikan sarjana sebanyak 13 orang atau 15,1%.

Hal ini selaras dengan Anifiatiningrum et al. (2024) bahwa tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi memiliki keterkaitan yang signifikan dengan peningkatan pemahaman peternak terhadap pengelolaan pascapanen.

Pekerjaan

Pekerjaan responden merujuk pada profesi atau jenis pekerjaan yang dimiliki oleh orang-orang yang menjadi subjek dalam suatu penelitian atau survei.

Tabel 4. Distribusi Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Swasta	20	55,5%

2	Wiraswasta	13	15,1%
3	PNS/Guru	0	0%
4	TNI/Polri	0	0%
5	Petani	31	36%
6	Peternak	22	25,6%
7	Tidak/Belum Bekerja	0	0%
			100%

Mayoritas responden bekerja di sektor swasta (55,5%), diikuti oleh petani (36%), peternak (25,6%), dan wiraswasta (15,1%). Tidak ada responden yang berasal dari kalangan PNS, guru, TNI/Polri, maupun yang tidak/belum bekerja. Temuan ini selaras dengan Wilis & Angelina (2023) bahwa swasta merupakan istilah yang merujuk pada kepemilikan di luar instansi atau lembaga pemerintahan.

Persepsi Peternak Rakyat

Persepsi menurut Wulandari, (2023) yaitu salah satu aspek psikologis memiliki peran penting dalam bagaimana seseorang menanggapi berbagai fenomena atau kejadian yang terjadi di sekitarnya. Istilah ini mencakup makna yang luas karena melibatkan unsur internal maupun eksternal individu. Pada saat terjadinya persepsi, terdapat tiga elemen utama, diantaranya: seleksi, yakni tahap awal di mana indera manusia menyaring berbagai rangsangan dari lingkungan berdasarkan intensitas dan jenisnya; kemudian interpretasi, yaitu tahapan saat informasi yang diterima mulai diolah dan diberi makna sesuai sudut pandang individu.

Pengetahuan

Berikut ini merupakan hasil angket terkait pengetahuan dari peternak masyarakat di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar.

Tabel 5. Distribusi Terhadap Pengetahuan Responden

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
Sangat Setuju	3	29	261	75,6%
Setuju	2	27	54	15,7%
Tidak Setuju	1	30	30	8,7%
		86	345	100%

Dari total 86 responden, sebanyak 29 orang atau 75,6% skor total berasal dari kategori sangat setuju, Sementara itu, 27 orang atau 15,7% skor total menyatakan setuju, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik, Sedangkan 30 responden atau 8,7% skor total menyatakan tidak setuju, Menurut Dawit et al. (2021) tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang peternak memiliki keterkaitan erat dengan aspek kognitif lainnya, seperti sikap dan motivasi dalam menjalankan usaha ternaknya.

Sikap

Berikut ini merupakan hasil angket terkait sikap dari peternak masyarakat di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar.

Tabel 6. Distribusi Terhadap Sikap Responden

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
Sangat Setuju	3	27	81	48%
Setuju	2	29	58	34,3%
Tidak Setuju	1	30	30	17,7%
		86	169	100%

Dari data yang diperoleh, sebanyak 27 responden menyatakan sangat setuju, dengan total skor 81 atau sebesar 48% dari keseluruhan skor. Selanjutnya, 29 responden berada dalam kategori setuju, dengan skor total 58 atau 34,3%. Sementara itu, terdapat 30 responden total skor 30 atau 17,7% menyatakan tidak setuju, Menurut Wilis & Angelina (2023) sikap merupakan suatu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh individu dan berperan penting dalam menentukan tindakan nyata yang dilakukan maupun tindakan yang mungkin akan diambil di masa mendatang.

Tindakan

Berikut ini merupakan hasil angket terkait tindakan dari peternak masyarakat di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar.

Tabel 7. Distribusi Terhadap Tindakan Responden

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
Sangat Setuju	3	31	93	51,4%
Setuju	2	33	66	36,5%
Tidak Setuju	1	22	22	12,1%
		86	181	100%

Berdasarkan data, sebanyak 31 responden berada dalam kategori sangat setuju, dengan total skor 93 atau sebesar 51,4%. Selanjutnya, sebanyak 33 responden menyatakan setuju, dengan skor total 66 atau 36,5%. Sementara itu, terdapat 22 responden menyatakan tidak setuju, dengan skor total 22 atau 12,1%. Secara keseluruhan, sebesar 87,9% dari total skor mencerminkan tindakan positif (sangat setuju dan setuju), Menurut Dawit et al. (2021) Peningkatan tindakan ini menjadi kunci dalam membentuk ketahanan peternakan rakyat yang berkelanjutan dan siap menghadapi tantangan, termasuk ancaman penyakit menular seperti PMK

Dampak terhadap Peternak

Berikut ini merupakan hasil angket terkait dampak terhadap peternak dari peternak masyarakat di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar.

Tabel 8. Distribusi Terhadap Dampak Peternak Bagi Responden

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
Sangat Setuju	3	30	90	47,8%
Setuju	2	38	76	40,5%
Tidak Setuju	1	22	22	11,7%
		86	188	100%

Sebanyak 30 responden menyatakan sangat setuju, dengan skor total 90 atau 47,8%.. Selain itu, terdapat 38 responden yang menyatakan setuju, dengan total skor 76 atau 40,5%.. Sementara itu, sebanyak 22 responden menyatakan tidak setuju, dengan total skor 22 atau 11,7% Secara keseluruhan, 88,3% dari total skor mencerminkan bahwa peternak mengalami penurunan jumlah ternak sehat, Selaras dengan Hafi (2025) bahwa Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) menimbulkan dampak ekonomi yang signifikan sehingga membebani para peternak secara serius.

Akses terhadap Penanganan PMK

Berikut ini merupakan hasil angket terkait akses terhadap penanganan PMK dari peternak masyarakat di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar.

Tabel 9. Distribusi Terhadap Akses Penanganan PMK Bagi Responden

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
Sangat Setuju	3	30	90	51,5%
Setuju	2	29	58	33,1%
Tidak Setuju	1	27	27	15,4%
		86	175	100%

Berdasarkan data, sebanyak 30 responden menyatakan sangat setuju, dengan total skor 90 atau 51,5%.. Selain itu, 29 responden memilih setuju, dengan skor total 58 atau 33,1%. Sementara itu, sebanyak 27 responden menyatakan tidak setuju, dengan skor total 27 atau 15,4%. Selaras dengan Machzula & Indrastata (2024) bahwa kemudahan akses peternak terhadap penanganan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) mencerminkan sejauh mana mereka mampu memperoleh layanan dan fasilitas yang mendukung upaya pencegahan serta pengendalian penyebaran virus tersebut.

Penyebaran PMK di Lingkungan

Berikut ini merupakan hasil angket terkait penyebaran PMK di lingkungan dari peternak masyarakat di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar.

Tabel 10. Distribusi Terhadap Penyebaran PMK di Lingkungan Bagi Responden

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase (%)
Sangat Setuju	3	24	72	43,1%
Setuju	2	33	66	39,5%
Tidak Setuju	1	29	29	17,4%
		86	167	100%

Berdasarkan data, sebanyak 24 responden menyatakan sangat setuju, total skor 72 atau 43,1%. Kemudian, sebanyak 33 responden menyatakan setuju, dengan total skor 66 atau 39,5%. Sementara itu, 29 responden menyatakan tidak setuju, dengan skor total 29 atau 17,4%. Secara keseluruhan, sebesar 82,6% dari total skor mencerminkan bahwa mayoritas peternak memiliki kesadaran terhadap penyebaran PMK di lingkungan mereka. Selaras

dengan Zainuddin et al. (2022) penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yaitu penyakit yang sangat menular dan menyebar dengan cepat melalui berbagai jalur.

Kategori Berdasarkan Hasil Keseluruhan Penelitian

Berikut adalah hasil keseluruhan dari penelitian persepsi peternak rakyat terhadap adanya wabah PMK pada di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar.

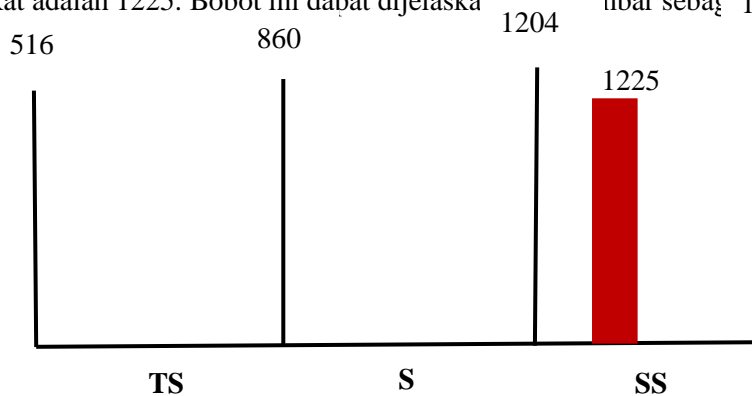
Tabel 11. Kategori Hasil Keseluruhan Penelitian

No	Pertanyaan	Respon Masyarakat			Bobot	Persentase (%)
		SS	S	TS		
1	Pengetahuan	261	54	30	345	28,1%
2	Sikap	81	58	30	169	13,8%
3	Tindakan	93	66	22	181	14,7%
4	Dampak terhadap Peternak	90	76	22	188	15,3%
5	Akses terhadap Penanganan PMK	90	58	27	175	14,3%
6	Penyebaran PMK di Lingkungan	72	66	29	167	13,6%
Total Hasil Penelitian					1225	100%

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kategori keseluruhan responden masyarakat adalah 1225. Bobot ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Total Skor Nilai Responden

Dari hasil total skor bobot sebanyak 1225, indikator pengetahuan memperoleh bobot tertinggi sebesar 345, yang mewakili 28,1% dari total keseluruhan.

Selanjutnya, dampak terhadap peternak berada pada posisi kedua dengan bobot 188 atau 15,3%. Ini menunjukkan bahwa para peternak cukup merasakan dampak dari wabah tersebut, baik dari segi ekonomi, psikologis, maupun produktivitas ternak. Indikator tindakan menyusul dengan bobot 181 (14,7%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar peternak

telah mengambil langkah konkret dalam merespons situasi wabah. Sementara itu, akses terhadap penanganan PMK memperoleh bobot 175 (14,3%), menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sudah merasa cukup terfasilitasi dalam mengakses layanan seperti vaksinasi, pengobatan, atau penyuluhan. Sikap berada pada angka 169 (13,8%), yang menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan mereka cukup tinggi, namun ada sebagian peternak yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap positif atau komitmen yang kuat dalam menghadapi PMK.

Terakhir, penyebaran PMK di lingkungan memperoleh bobot 167 atau 13,6%. Persentase ini menunjukkan bahwa tidak semua peternak secara langsung menyaksikan atau merasakan penyebaran PMK di wilayah mereka, meskipun kewaspadaan tetap perlu ditingkatkan.

Jika dilihat dari keseluruhan data, hasil total skor penelitian adalah 1225 dari nilai maksimal, yang menunjukkan persepsi peternak berada pada kategori cukup tinggi.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan infeksi akut, memiliki tingkat penularan tinggi dan disebabkan virus. Penyakit ini umumnya menyerang hewan-hewan berkuku genap atau terbelah, seperti sapi, kerbau, kambing, domba, dan babi. Keberadaan PMK menimbulkan berbagai dampak serius, antara lain penurunan kemampuan produksi dan reproduksi ternak, berkurangnya produktivitas peternak, serta kerugian ekonomi yang besar bagi masyarakat yang menggantungkan penghidupannya pada sektor peternakan (Ditniadry, 2023).

Hal ini selaras dengan Zainuddin et al. (2022) mengacu pada ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 telah diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014, serta Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2014 mengenai pengendalian penyakit hewan, apabila Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) berstatus penyakit endemis, maka usaha pemberantasannya tetap harus dilaksanakan dengan prosedur yang sama seperti pada kondisi wabah. Tindakan tersebut mencakup pembatasan lalu lintas hewan yang rentan terhadap infeksi, produk hewan, serta media pembawa penyakit lainnya yang berisiko, pelaksanaan vaksinasi atau pengebalan pada hewan rentan, isolasi terhadap hewan yang sakit atau diduga sakit, penanganan kasus hewan sakit, pemusnahan bangkai, eradikasi penyakit, serta pengurangan populasi ternak bila diperlukan. Adapun kebijakan penutupan wilayah oleh Bupati, Walikota, maupun Gubernur sesuai dengan kewenangan masing-masing, hanya dapat dicabut setelah wilayah tersebut mengalami perubahan status dari daerah wabah menjadi daerah tertular yang ditetapkan secara resmi oleh Menteri Pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa persepsi peternak rakyat terhadap wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Sumberagung sudah memahami dan mengerti adanya wabah PML. Mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap enam indikator utama, yaitu pengetahuan, sikap, tindakan, dampak, akses penanganan, dan penyebaran PMK. Peternak menunjukkan pemahaman yang baik tentang PMK, sikap yang umumnya positif, serta tindakan nyata seperti vaksinasi dan isolasi ternak sakit. Dampak PMK dirasakan cukup besar, terutama secara ekonomi. Akses terhadap penanganan PMK dinilai cukup memadai, meski belum merata. Kesadaran terhadap penyebaran PMK juga tinggi, walau masih ada wilayah yang belum terjangkau informasi secara maksimal. Dengan skor total 1225, persepsi peternak tergolong baik dan mencerminkan kesiapsiagaan dalam menghadapi wabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiem, M. A. (2025). Wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) : Evaluasi dampak dan alternatif kebijakan. *Jurnal Info Singkat Komisi IV*, 17(2), 1–5.
- Anifiatiningrum, A., Solikin, N., Yuniati, E., Linawati, L., Ariana, M., & Ramadhani, C. F. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan peternak sapi perah "Sumber Mulyo" Desa Jugo, Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Terhadap pengetahuan tentang teknik pascapanen dan penyimpanan susu segar. *Jurnal Agriovet*, 7(1), 139–148.
- Ardhi, S. (2021). Penerapan Biosekuriti Tiga Zona Dalam Peternakan. *Ugm.Ac.Id*. <https://ugm.ac.id/id/berita/21021-penerapan-biosekuriti-tiga-zona-dalam-peternakan/>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bahtiar, M. I. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler (Studi Pada Peternakan Bapak Sumali di Desa Sidokerto Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang). IAIN Kediri.
- Budiono, N. G., Afni, N. V. N., Anidya, D. K., Najibah, S., Manisyah, M., Sudrajat, A. H., Gusthama, R., Akbar, R. I. S., Mahdiansyah, F. L., & Sarita, N. R. (2023). Edukasi Penyakit Mulut dan Kuku serta Pengolahan Daging pada Masyarakat Desa Pangkal Jaya (Kabupaten Bogor) untuk Mencegah Penularan Penyakit pada Hewan Berkuku Belah. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 5(1), 10–21.
- Dawit, G., Papatungan, U., & Podung, A. (2021). Pengetahuan peternak tentang pemahaman keterkaitan gejala birahi dengan keberhasilan inseminasi buatan pada sapi di Kecamatan Pinolosian. *Zootec*, 41(2), 515–524.
- Diskominfo Provinsi Jawa Timur. (2025). Lonjakan Kasus PMK di Jatim, Tercatat 588 Kasus Baru dalam Sehari. *Kominfo.Jatimprov.Go.Id*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/lonjakan-kasus-pmk-di-jatim-tercatat-588-kasus-baru-dalam-sehari>
- Ditjen PKH Kementerian Pertanian. (2025). Perkembangan kasus PMK di Indonesia. *Ditjenpkh.Pertanian.Go.Id*. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/pages/59-perkembangan-kasus-pmk>
- Ditniadry, D. (2023). Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Wabah Penyakit Mulut dan Kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros= Perceptions Of Beef Cattle Farmers Toward The Outbreak Of Foot And Mouth Diseases In Jambua Village, Bontomarannu . Universitas Hasanuddin.
- Elfeda Danica, M. F. (2023). Dinamika Kasus Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Sapi Di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. *Wijaya Kusuma Surabaya Universty*.
- Fh, L. Z., Nurlina, L., & Mauludin, M. A. (2015). Analisis orientasi nilai kerja peternak dalam ayam ras pedaging analysis of orientation of the value working farmers in achievement sustainability of the chicken broiler far business. February.
- Hafi, S. (2025). PMK Merebak Lagi: Ribuan Ternak Terdampak, Peternakan Menjerit. *Peternakan.Uns.Ac.Id*. <https://peternakan.uns.ac.id/pmk-merebak-lagi-ribuan-ternak-terdampak-peternak-menjerit/>

- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasani, A. A., & Gonsaga, A. (2025). 35 Ekor Sapi di Blitar Mati Terjangkit PMK dalam Sebulan. *Kompas.Com*. <https://surabaya.kompas.com/read/2025/01/08/211813678/35-ekor-sapi-di-blitar-mati-terjangkit-pmk-dalam-sebulan>
- Machzula, A. P., & Indrastata, R. S. (2024). Edukasi Kesehatan Hewan Ternak bagi Peternak Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Penyakit Mulut dan Kuku pada Ternak di Pulau Nasi, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Aceh. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 2(2), 287–293.
- Marzukin, M. (2024). Pengaruh pemberian konsentrat berbasis ampas bir dengan biostimulator minyak atsiri dalam feed supplement terhadap eritrosit dan hemoglobin pada sapi potong. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI*, 2(4), 213–226.
- PPLP Kementan RI. (2025). *Info Literasi: Apa itu Penyakit Mulut dan Kuku?* Pustaka.Setjen.Pertanian.Go.Id. <https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/info-literasi/info-literasi-apa-itu-penyakit-mulut-dan-kuku>
- Rizki, W. (2023). Analisis persepsi masyarakat terhadap pertambangan emas tanpa izin dan dampaknya di Kecamatan Tebo Ulu. *Universitas Jambi*.
- Rohma, M. R., Zamzami, A., Utami, H. P., Karsyam, H. A., & Widianingrum, D. C. (2022). Kasus penyakit mulut dan kuku di Indonesia: epidemiologi, diagnosis penyakit, angka kejadian, dampak penyakit, dan pengendalian. *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series*, 3, 15–22.
- Rosminah, R., Mardia, M., Isra, M., Silalahi, F. T. R., Siadari, U., Zulkifli, D., Yusdianto, Y., Sari, S. P., Lubis, M., & Paloma, C. (2024). *Manajemen Agroindustri: Strategi dan Implementasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Sahal, M. (2020). Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil (Mawah) Pada Peternakan Sapi Di Gampong Lam Ara Cut Kecamatan Kuta Malaka Aceh Besar. *UIN Ar-Raniry*.
- Sali, H. N. A. (2020). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja karyawan pada PT. Maruki Internasional Indonesia. *Repository Politeknik ATI Makasar*, 1(2), 68.
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (27th ed.)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sutopo)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019c). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Kombinasi, R dan D, dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suyono, M. S. (2024). Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur di desa maliran kecamatan ponggok blitar. *Universitas Islam Balitar, Blitar*.

- Tungkup, E. N. L. (2021). Kajian Ekonomi Subsektor Peternakan di Kawasan Sulampua (Tahun 2014-2019). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(4), 998–1011.
- Wilis, A. P. L., & Angelina, S. (2023). Gambaran keterikatan kerja pada karyawan swasta ditinjau dari karakteristik personal. *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 12(1), 69–77.
- Winarsih, W. H. (2018). Penyakit ternak yang perlu diwaspadai terkait keamanan pangan. *Cakrawala*, 12(2), 208–221.
- Wulandani, I. (2022). Case Report: Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Vet Bio Clin J*, 4(2), 66–74.
- Wulandari, T. (2023). Persepsi guru pendidikan agama islam terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar di smpn 14 kota bengkulu. *UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Zainuddin, N., Wicaksono, A., Widiastuti, T., Ekowati, R. V, Yupiana, Y., Suandy, I., Pratama, M. L., Elisadewi, Y., Yulianti, S., & Fleuryantari, H. (2022). Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia seri Penyakit Mulut dan Kuku. Direktorat Kesehatan Hewan.